



Analisis *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021

Matahari¹, Abdi akbar², Anwar³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

¹matahari88clbone@gmail.com, ²abdiakbar@msn.com, ³anwar.rauf@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 15 Mei 2022

Disetujui 20 Mei 2022

Diterbitkan 25 Mei 2022

Kata kunci:

Financial distress; Altman
Z-Score; Kebangkrutan;
BEI; Telekomunikasi

Keywords :

Financial distress; Altman
Z-Score; Bankruptcy;
BEI; Telecommunication

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui *Financial Distress* pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016- 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan untuk mengukur, mengetahui, dan menggambarkan kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan Telekomunikasi periode 2016-2021 terdapat perusahaan yang berada pada kondisi sehat (*safe zone*) yaitu PT. Telkom Indonesia Tbk, tahun 2016-2019. Adapun perusahaan yang berada pada daerah abu-abu (*grey area*) yaitu PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2020-2021. Serta terdapat perusahaan yang berada pada kondisi bangkrut (*distress zone*) diantaranya PT. Bakrie Telecom Tbk, PT. XL Axiata Tbk, PT. Smartfren Telecom Tbk, PT. Indosat Tbk.

ABSTRACT

This study aims to determine the Financial Distress of Telecommunication Companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2021 period. The data collection technique used is the documentation method. The analytical technique used to measure, identify, and describe the possibility of financial distress. The results of the study show that there are telecommunications companies for the 2016-2021 period that are in a healthy condition (safe zone), namely PT. Telkom Indonesia Tbk, 2016-2019. The companies that are in the gray area are PT. Telkom Indonesia Tbk in 2020-2021. And there are companies that are in a state of bankruptcy (distress zone) including PT. Bakrie Telecom Tbk, PT. XL Axiata Tbk, PT. Smartfren Telecom Tbk, PT. Indosat Tbk.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia.

Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Krisis di Indonesia sejak pertengahan tahun 1998 dimulai dengan merosotnya nilai rupiah yang sangat tajam, akibat meningkatnya permintaan Dollar AS. Penyebab krisis ini tidak hanya berpengaruh pada struktur ekonomi yang lemah, tetapi juga karena utang swasta luar negeri yang telah mencapai jumlah yang cukup besar. Akibatnya, tingkat suku bunga dan Inflasi meningkat tajam serta investasi berkurang sehingga kesehatan perusahaan banyak yang mengalami penurunan bahkan berpotensi untuk bangkrut (Hidayat, 2014).

Jika suatu perusahaan mengalami masalah dalam likuiditas maka sangat memungkinkan perusahaan tersebut mulai memasuki masa kesulitan keuangan (*financial distress*) dan jika kondisi kesulitan tersebut tidak cepat diatasi maka bisa berakibat kebangkrutan usaha (*bankruptcy*) (Ambarwati et al., 2017). Adanya potensi kebangkrutan yang dimiliki setiap perusahaan akan memberi suatu kekhawatiran dari berbagai pihak baik sektor internal perusahaan seperti manajer dan karyawan, maupun pihak eksternal seperti investor dan kreditur, karena dari pihak investor mereka akan kehilangan saham yang ditanamkan dan pihak kreditur akan mengalami kerugian karena telah meminjamkan modal yang tidak akan bisa dilunasi oleh pihak perusahaan yang tak tertagih, sehingga perlunya analisis prediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan (Saputra et al., 2021).

Platt (dalam Andre, 2013) bahwa *financial distress* merupakan tahapan penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Dengan kondisi keuangan tersebut dapat ditinjau dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban dimana pada saat aktiva tidak cukup atau lebih kecil dari pada jumlah hutangnya, modal kerja yang negatif sehingga terjadi ketidakseimbangan modal yang dimiliki perusahaan dengan hutang-piutang yang dimiliki dan berdampak pada kegiatan perusahaan dimana suatu perusahaan tidak mampu membiayai seluruh biaya

operasionalnya, seperti biaya bahan baku, biaya overhead, pembayaran kompensasi bagi karyawan, hutang yang jatuh tempo, dan biaya-biaya lainnya yang dapat ditinjau dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus mengalami kerugian dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar. Oleh karena itu untuk mengatasi dan meminimalisir terjadinya *Financial Distress*, perusahaan dapat mengawasi kondisi keuangannya dari segi neraca dan laporan laba rugi yang ada dalam laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan teknik-teknik analisis laporan keuangan. Informasi *Financial Distress* ini dapat dijadikan sebagai peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan suatu tindakan secara andal untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan (Prasandri, 2018).

Metode prediksi kebangkrutan adalah model yang digunakan untuk menilai kondisi perusahaan akan potensi bangkrut dengan menggabungkan sekelompok rasio keuangan yang nantinya akan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan atau kinerja keuangan. (Peter & Yoseph, 2011) bahwa metode untuk memprediksi financial distress perusahaan yang sering digunakan adalah metode Altman Z-Score yang dikemukakan pertama kali oleh seorang professor bisnis dari New York University AS. Analisis tersebut dapat dikenal karena selain caranya mudah, keakuratan dalam menentukan prediksi financial distress juga cukup akurat (Purnamasari & Kristiastuti, 2018).

Menilai terjadinya *financial distress* perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi suatu kondisi yang mengarah pada kebangkrutan. Financial distress dapat dilihat ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban dalam membayar hutang. Pengenalan awal mengenai kondisi financial distress dilakukan dengan menggunakan model sistem peringatan dini (*early warning system*).

Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia pada umumnya menyediakan produk berupa jasa-jasa telekomunikasi, baik domestik maupun internasional. Saat ini Perusahaan Telekomunikasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia terdiri dari lima perusahaan, yaitu PT. Telkom Indonesia Tbk., PT. XL Axiata Tbk, PT. Indosat Tbk., PT. Bakrie Telecom Tbk., dan PT. Smartfren Telecom Tbk. Di dalam perkembangannya, tidak semua perusahaan telekomunikasi dapat menghasilkan laba di dalam operasinya. Beberapa perusahaan justru mengalami penurunan laba atau bahkan mengalami kerugian. Terjadinya penurunan laba terus menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian merupakan salah satu indicator kebangkrutan.

Berdasarkan data di www.idx.co.id, laba rugi yang diperoleh PT. Bakrie Telecom Tbk., mengalami penurunan dari tahun 2016 ke tahun 2018. Oleh karena itu PT. Bakrie Telecom Tbk., selama 3 tahun tidak dapat membayarkan kewajiban-kewajiban yang dimiliki dengan modal yang ada. Pada Tahun 2019 terjadi peningkatan laba rugi sebesar 98,9 % dan dimana pada Tahun 2020 terjadi kerugian. Penyebab utama kerugian pada BTEL ini adalah beban keuangan yang mencapai Rp 89,81 miliar. Beban keuangan Bakrie Telecom melonjak secara tahunan dari hanya Rp 15 juta di tahun 2019 serta neraca keuangan Bakrie Telecom pun masih tertekan.

Tahun 2016 dan 2017 PT. XL Axiata Tbk., mengalami peningkatan laba perusahaan dan dapat mengurangi biaya hutangnya, sehingga hutang perusahaan semakin rendah dan terjadinya penurunan pada tahun 2018 yang disebabkan dalam perusahaan tersebut kurang efektif dalam pemanfaatan modal perusahaan dan terjadi peningkatan pada tahun 2019 sampai 2021.

Tahun 2016 sampai 2021 PT. Smartfren Telecom Tbk., mengalami penurunan laporan keuangan secara berturut-turut disebabkan karena perusahaan terus mengalami kerugian. Hal ini tentu berdampak negatif bagi perusahaan, karena tidak mampu dalam mencapai tujuannya, yaitu memperoleh laba. Menurut Kasmir (2014) bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Kinerja PT Smartfren Telecom Tbk diparuh pertama yang cukup menggembirakan serta jumlah pelanggan emiten yang terus meningkat. Tetapi di satu sisi, PT Smartfren Telecom Tbk., masih mencatatkan kerugian karena ada biaya-biaya yang masih harus ditanggung perusahaan, termasuk untuk investasi dan ekspansi dalam perluasan jaringan. PT. Smartfren Telecom Tbk, masih memerlukan waktu untuk bisa membalikkan kinerja dan meraih laba bersih. Salah satu faktor PT. Smartfren Telecom Tbk, masih rugi karena masih dengan ekspansi jaringan untuk memenuhi kapasitas jaringan.

PT. Indosat Tbk., mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai 2017 dan mengalami penurunan sebesar 2,085,059 miliar rupiah pada tahun 2018 dan 2020. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang disebabkan karena terjadinya pergeseran daya saing yang telah berpengaruh dalam biaya perusahaan serta penurunan ini diakibatkan oleh peningkatan

dari pendapatan operasional lain-lain, penurunan dalam beban karyawan dan beban pemasaran, yang diimbangi oleh peningkatan dalam beban penyelenggaraan jasa, beban penyusutan dan amortisasi, serta beban umum dan administrasi. Kemudian pada tahun 2021 terjadi peningkatan pendapatan perseroan tercatat naik 12,4 persen, Peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan pendapatan data dan jasa nilai tambah yang mengimbangi penurunan pendapatan telepon, SMS, sewa menara, pendapatan handset dan interkoneksi. Sedangkan, PT. Telkom Indonesia Tbk., mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun secara berturut-turut. PT Telkom Indonesia Tbk., memberikan penjelasan terkait kinerja keuangan yang kurang menggembirakan pada Tahun 2018. Salah satu penyebabnya adalah peningkatan beban operasional sepanjang sembilan bulan terakhir karena peningkatan volume bisnis sejak awal tahun, serta bisnis telekomunikasi memiliki karakteristik *fixed cost* yang tinggi. Sehingga jika terjadi peningkatan volume, maka beban operasional perusahaan juga mengalami peningkatan. Seiring dengan peningkatan pendapatan, beban operasi, pemeliharaan dan jasa telekomunikasi pun ikut mengalami kenaikan.

Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor penekan pertumbuhan laba bersih perusahaan yang pada periode tersebut tak mengalami pertumbuhan serta PT. Telkom Indonesia Tbk., melaporkan kinerja keuangan yang kurang menggembirakan dan laba perusahaan menurun yang cukup dalam.

Beberapa penelitian mengenai financial distress suatu perusahaan, antara lain penelitian yang dilakukan Yati & Patunrui (2017) meneliti bahwa dengan menggunakan metode Altman Z-Score dapat menunjukkan sebagian besar perusahaan yang mengalami kondisi grey, safe, dan distress zones. Hasil penelitian ini hanya satu perusahaan yang berada dalam kondisi distress zones adalah PT.Merck Sharp Dohme Tbk. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk untuk memaksimalkan kinerja pada suatu perusahaan dapat dilihat tiga tahun berhasil keluar dari zona kebangkrutan dan perusahaan tersebut dinyatakan safe. Penelitian berikut dilakukan oleh Wahyuningtyas & Sari (2021), memprediksi financial distress melalui Altman Z-Score pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar dan Eceran yang terdaftar di BEI. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya suatu financial distress disebabkan karena penjualan disetiap perusahaan dari tahun ke tahun mengalami penurunan serta perusahaan tersebut melihat disisi internal.

Penelitian lainnya oleh Rahmawati, Sansitika dan Azmi (2021) menganalisis Financial distress dengan menggunakan metode altman Z-Score, Springate, Zmijweski, dan Grover. Hasil dari penelitian tersebut adalah mengalami kondisi keuangan yang cukup baik serta mengalami kebangkrutan yang sangat kecil. Penelitian berikut oleh Prasandri (2018) juga menganalisis financial distress dengan menggunakan metode Z-Score Altman, Springate dan Zwijski untuk memprediksi kebangkrutan. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa metode analisis financial distress dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk melihat keadaan keuangan suatu perusahaan dan menjadi pertimbangan dalam menanggulangi terjadinya kesulitan keuangan suatu perusahaan.

Penelitian terdahulu yang telah diuraikan, semuanya menjelaskan bagaimana financial distress pada suatu perusahaan serta memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan melihat kondisi keuangan perusahaan apakah terjadi grey zone, safe zone, dan distress zone.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang telah diuraikan sebelumnya adalah terletak pada objek penelitiannya, dimana dalam penelitian sebelumnya objek yang digunakan adalah perusahaan manufaktur, perusahaan property dan real estate, dan lain-lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan objek dalam penelitian ini, peneliti menggunakan seluruh perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2016- 2021.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini disebut sebagai data kuantitatif, karena berupa datanya angka-angka dari laporan keuangan berupa laporan laba rugi dan neraca. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data tersebut diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang dipublikasikan periode 2016-2021 yang berhubungan erat dengan pembahasan dalam kaitannya dengan penelitian ini. Waktu pada penelitian menggunakan data laporan keuangan pada tahun 2016-2021. Tempat penelitian dilakukan dengan melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Perusahaan Telekomunikasi. Sedangkan, Sampel penelitian ditetapkan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa data laporan keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdiri dari lima perusahaan, yaitu PT. Telkom Indonesia Tbk., PT. XL Axiata Tbk., PT. Indosat Tbk., PT. Bakrie Telecom Tbk., dan PT. Smarfen Telecom Tbk., periode 2016-2021 yang berasal dari laman internet Bursa Efek Indonesia atau www.idx.co.id.

Metode analisa data pada laporan keuangan digunakan untuk mengukur, mengetahui, dan menggambarkan kemungkinan terjadinya financial distress pada Perusahaan Telekomunikasi di Indonesia yaitu PT. Bakrie Telecom Tbk., PT. XL Axiata Tbk., PT. Smarfen Telecom Tbk., PT. Indosat Tbk., dan PT. Telkom Indonesia Tbk. Keseluruhan data laporan keuangan Pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021 yang terkumpul selanjutnya dianalisis untuk dapat memberikan jawaban dari masalah yang di bahas dalam penelitian ini.

Kriteria pada Financial distress dapat dilihat apabila suatu perusahaan di klasifikasikan ke dalam salah satu zona di bawah ini :

- Apabila nilai Z-Score $< 1,10$ berarti perusahaan berada pada distress zone.
- Apabila nilai Z-Score $1,10 - 2,60$ berarti perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (grey zone).
- Apabila nilai Z-Score $> 2,60$ berarti perusahaan berada pada safe zone.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan tabel yang merupakan keseluruhan analisis rasio yang telah diperoleh pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021.

PT. Bakrie Telecom Tbk

Berikut disajikan tabel nilai rasio-rasio metode Altman Z-Score pada PT. Bakrie Telecom tahun 2016-2021:

Tabel 1 Nilai rasio-rasio metode Altman Z-Score pada BTEL tahun 2016-2021

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-Score
2016	-5,190	-12,789	-0,848	-0,899	-82,36
2017	-12,435	-30,030	-2,236	-0,951	-195,493
2018	-14,149	-31,230	-1,020	-0,955	-202.482
2019	-626,647	-1,420	0,468	-0,999	-6,643
2020	-269,151	-5,726	-33,105	-0,999	-243,939
2021	-43,380	-918,278	-3,646	-0,998	-313,113

Sumber: data diolah 2022

Berdasarkan tabel 1 diatas, Rasio modal kerja (X1) terhadap total aktiva dari tahun 2016-2020 terjadi peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tersebut disebabkan karena adanya peningkatan modal kerja lebih besar dibandingkan total aktiva. Nilai rasio laba ditahan (X2) terhadap total aktiva dari tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi dan menunjukkan nilai negatif disebabkan karena laba ditahan yang dihasilkan semakin setiap tahun menghasilkan nilai negatif. dapat diketahui bahwa perhitungan rasio EBIT (X3) mengalami fluktuasi dari tahun 2016-2020. nilai pasar saham (X4) terhadap nilai buku hutang mengalami peningkatan dan menghasilkan nilai negatif selama tahun 2016-2020.

PT. XL Axiata Tbk

Berikut disajikan tabel nilai rasio-rasio metode Altman Z-Score pada PT. XL Axiata Tbk, tahun 2016-2021:

Tabel 2 Nilai rasio-rasio metode Altman Z-Score pada EXCL tahun 2016-2021

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-Score
2016	-0,140	0,145	-0,028	0,629	0,026
2017	-0,143	0,149	-0,026	0,623	0,027
2018	-0,151	0,089	-0,029	0,467	-0,404
2019	-0,226	0,093	-0,033	0,438	-0,941
2020	-0,167	0,089	-0,037	0,393	-0,641
2021	-0,181	0,096	-0,031	0,381	-0,683

Sumber: data diolah

Modal kerja (X1) terhadap Total aktiva dari tahun 2016-2021 mengalami fluktuasi dan menunjukkan nilai negatif. Hal tersebut disebabkan karena jumlah modal kerja yang dihasilkan negatif dibandingkan total aktiva. Nilai rasio laba ditahan (X2) terhadap total aktiva dari tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi. Perhitungan rasio EBIT (X3) dari tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan, selanjutnya pada tahun 2018 hingga 2020 mengalami kenaikan, dan pada tahun 2021 turun kembali. nilai pasar saham (X4) terhadap nilai buku hutang mengalami penurunan dari tahun 2016-2021.

PT. Smartfren Telecom Tbk

Berikut disajikan tabel nilai rasio-rasio metode Altman Z-Score pada PT. Smartfren, tahun 2016-2021:

Tabel 3 Nilai rasio-rasio metode Altman Z-Score pada FREN tahun 2016-2021

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-Score
2016	-0,123	-0,674	-0,108	0,346	-3,365
2017	-0,159	-0,763	-0,115	0,621	-3,65
2018	-0,164	-0,870	-0,130	0,975	-3,761
2019	-0,157	-0,872	-0,085	0,853	-3,547
2020	-0,149	-0,662	-0,041	0,469	-2,918
2021	-0,168	-0,600	-0,013	0,412	-2,713

Sumber: data diolah

Modal kerja (X1) terhadap total aktiva dari tahun 2016-2018 mengalami peningkatan karena disebabkan adanya peningkatan aktiva lancar perusahaan yang bertambah sementara utang lancar yang berkurang dan pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan disebabkan utang lancar dan aktiva lancar yang meningkat. Selanjutnya pada tahun 2021 modal kerja terhadap total aktiva mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya menjadi -0.168. Artinya modal kerja diperoleh -16,8% dari total aktiva perusahaan. rasio laba ditahan (X2) terhadap total aktiva pada tahun 2016-2019 mengalami peningkatan, Selanjutnya tahun 2020 hingga 2021 rasio laba ditahan terhadap total aktiva mengalami penurunan. Penurunan tersebut terjadi karena total aktiva yang diperoleh semakin besar dan mengalami peningkatan setiap tahunnya dibandingkan laba bersih yang menghasilkan nilai negatif. Perhitungan rasio EBIT (X3) dari tahun 2016-2021 mengalami fluktuasi. Nilai pasar saham (X4) terhadap nilai buku hutang mengalami fluktuasi dari tahun 2016-2021.

PT. Indosat Tbk

Berikut disajikan tabel nilai rasio-rasio metode Altman Z-Score pada PT. Indosat Tbk, tahun 2016-2021:

Tabel 4 Nilai rasio-rasio metode Altman Z-Score pada ISAT tahun 2016-2021

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-Score
2016	-0,217	0,210	0,035	0,387	-0,098
2017	-0,133	0,226	0,038	0,413	0,552
2018	-0,244	0,157	-0,050	0,295	-1,136
2019	-0,154	0,159	0,025	0,279	-0,032
2020	-0,208	0,148	-0,011	0,258	-0,685
2021	-0,271	0,104	0,118	0,194	-0,443

Sumber: data diolah 2022

Berdasarkan tabel 4 di atas modal kerja pada PT. Indosat Tbk, mengalami fluktuasi dan menghasilkan nilai negative dari tahun 2016-2020. Berdasarkan tabel di atas nilai rasio laba ditahan dan total aktiva pada PT. Indosat Tbk, tahun 2016-2021 mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Perhitungan rasio EBIT (X3) dari tahun 2016-2021 mengalami fluktuasi. nilai pasar saham (X4) terhadap nilai buku hutang mengalami fluktuasi selama tahun 2016-2021

PT. Telkom Indonesia Tbk

Berikut disajikan tabel nilai rasio-rasio metode Altman Z-Score pada PT. Indosat Tbk, tahun 2016-2021:

Tabel 5 Nilai rasio-rasio metode Altman Z-Score pada ISAT tahun 2016-2021

Tahun	X1	X2	X3	X4	Z-Score
2016	0,044	0,341	0,213	1,424	4,325
2017	0,011	0,350	0,215	1,298	4,019
2018	-0,015	0,367	0,177	1,319	3,671
2019	-0,075	0,344	0,171	1,127	2,961
2020	-0,091	0,320	0,157	0,959	2,508
2021	-0,028	0,055	0,157	1,103	2,209

Sumber: data diolah 2022

Berdasarkan pada tabel 5 di atas, nilai rasio modal kerja terhadap total aktiva pada PT. Telkom Indonesia Tbk tahun 2016-2020 mengalami fluktuasi. nilai rasio laba ditahan (X2) terhadap total aktiva pada PT. Telkom Indonesia Tbk, tahun 2016-2018 mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Perhitungan rasio EBIT (X3) dari tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami kenaikan, namun dari tahun 2018 hingga 2021 terus mengalami penurunan. Penurunan tersebut terutama disebabkan karena penurunan total penjualan yang sangat drastis sehingga tidak mampu menutupi beban yang harus ditanggung. nilai pasar saham (X4) terhadap nilai buku hutang mengalami fluktuasi selama tahun 2016-2021.

Hasil Perhitungan Z-Score

Berdasarkan hasil perhitungan rasio-rasio Altman Z-Score di atas, maka dapat diketahui kondisi keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh Altman. Kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai Z-Score < 1,10 berarti perusahaan berada pada distress zone.
- b. Jika nilai Z-Score 1,10 – 2,60 berarti perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (grey zone) sehingga dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan kemungkinan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan perusahaan sebagai pengambil keputusan.
- c. Jika nilai Z-Score > 2,60 berarti perusahaan berada pada safe zone.

Setelah dilakukan perhitungan nilai rasio keuangan dari metode Altman Z- Score. Maka langkah selanjutnya yaitu menganalisis hasil perhitungan dari Altman Z- Score. Dengan itu nilai Z-Score dapat dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh Altman untuk memprediksi kondisi kesehatan keuangan pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021. Berikut disajikan tabel yang akan memperlihatkan kondisi keuangan dari analisis hasil perhitungan Z-Score pada Perusahaan Telekomunikasi selama enam tahun.

Tabel 6 Analisis Hasil Perhitungan Z-Score pada Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021

Nama Perusahaan	Tahun	Nilai Z-Score	Kriteria
PT. Bakrie Telecom Tbk	2016	-82,36	<i>Distress</i>
	2017	-195,493	<i>Distress</i>
	2018	-202,482	<i>Distress</i>
	2019	-6,643	<i>Distress</i>
	2020	-243,939	<i>Distress</i>
	2021	-313,113	<i>Distress</i>
PT. XL Axiata Tbk	2016	0,026	<i>Distress</i>
	2017	0,027	<i>Distress</i>
	2018	-0,404	<i>Distress</i>
	2019	-0,941	<i>Distress</i>
	2020	-0,641	<i>Distress</i>
	2021	-0,683	<i>Distress</i>
PT. Smartfren Telecom Tbk	2016	-3,365	<i>Distress</i>
	2017	-3,65	<i>Distress</i>
	2018	-3,761	<i>Distress</i>
	2019	-3,547	<i>Distress</i>
	2020	-2,918	<i>Distress</i>
	2021	-2,713	<i>Distress</i>
PT. Indosat Tbk	2016	-0,098	<i>Distress</i>
	2017	0,552	<i>Distress</i>
	2018	-1,136	<i>Distress</i>
	2019	-0,032	<i>Distress</i>
	2020	-0,685	<i>Distress</i>
	2021	-0,443	<i>Distress</i>
PT. Telkom Indonesia Tbk	2016	4,325	<i>Safe Zone</i>
	2017	4,019	<i>Safe Zone</i>
	2018	3,671	<i>Safe Zone</i>
	2019	2,961	<i>Safe Zone</i>
	2020	2,508	<i>Grey Zone</i>
	2021	2,209	<i>Grey Zone</i>

Sumber : Data diolah 2022

PT. Bakrie Telecom Tbk

Berdasarkan tabel 6 di atas, dapat dilihat bahwa PT. Bakrie Telecom Tbk, selama tahun 2016-2021 kinerja keuangannya kurang yang buruk, nilai Z-Score tahun 2016 sebesar -82,36 yang menunjukkan bahwa perusahaan diprediksikan mengalami kesulitan keuangan. Pada tahun 2017 terjadi peningkatan nilai Z-Score sebesar -195,493 dan tahun 2018 nilai Z-Score kembali meningkat sebesar -202,482 sehingga perusahaan berada dalam kondisi bangkrut (distress) karena nilai Z-Score $< 1,10$. Kemudian pada tahun 2019 nilai Z-Score menurun disebabkan kinerja keuangan yang buruk. Selanjutnya tahun 2020 nilai Z-Score sebesar -243,939 sehingga perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius atau berada dalam kategori perusahaan yang bangkrut. Sementara nilai Z-Score tahun 2021 berada dibawah 1,10 sehingga perusahaan berada dalam kondisi financial distress.

PT. XL Axiata Tbk

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa PT. XL Axiata Tbk, selama tahun 2016 sampai 2021 kinerja keuangannya kurang bagus, nilai Z-Score tahun 2016 sampai tahun 2021 berada dalam kondisi bangkrut (distress) karena nilai Z-Score $< 1,10$ sehingga perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan perolehan nilai Z-Score menjadi mines (rugi).

PT. Smartfren Telecom Tbk

Dapat dilihat dari tabel di atas bahwa PT. Smartfren Telecom Tbk, selama tahun 2016 sampai tahun 2021 kinerja keuangannya kurang bagus, nilai Z-Score dari tahun 2016-2021 mengalami penurunan disetiap tahunnya dan menghasilkan nilai negatif sehingga dari tahun 2016-2021 nilai Z-Score $< 1,10$ dan perusahaan berada dalam kondisi financial distress.

PT. Indosat Tbk

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa PT. Indosat Tbk selama tahun 2016 sampai tahun 2021 memiliki kinerja keuangan yang buruk, nilai Z-Score tahun 2016-2021 menghasilkan nilai negatif serta nilai Z-Score $< 1,10$ sehingga perusahaan dalam kondisi financial distress.

PT. Telkom Indonesia Tbk

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa PT. Telkom Indonesia selama tahun 2016-2019 kinerja keuangan yang bagus, nilai Z-Score tahun 2016 sampai tahun 2019 berada di atas 2,60. Artinya selama tahun 2016 sampai 2019 kinerja keuangan pada PT. Telkom Indonesia Tbk berada dalam kondisi sehat (safe zone). Namun tahun 2020 nilai Z-Score menurun 0,453 menjadi 2,508 dibandingkan tahun 2019 sehingga perusahaan berada dalam kondisi rawan (grey area). Selanjutnya tahun 2021 nilai Z-Score kembali menurun drastis sebesar 0,299 menjadi 2,209 sehingga perusahaan berada dalam kondisi abu-abu (grey area). Artinya selama tahun 2020 sampai tahun 2021 nilai Z-Score berada di antara 1,10 – 2,60 sehingga perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan, namun kemungkinan terselamatkan dan bangkrut sama besarnya tergantung dari keputusan kebijaksanaan perusahaan sebagai pengambil keputusan.

Pembahasan Penelitian

Berdasarkan perhitungan Altman Z-Score, pada Perusahaan Telekomunikasi selama tahun 2016-2021 terdapat beberapa perusahaan yang berada dalam kondisi safe zone, grey area dan financial distress. Dimana perusahaan berada dalam kondisi sehat (safe zone) yaitu PT. Telkom Indonesia Tbk, pada tahun 2016-2019. Artinya Perusahaan tersebut dapat mempertahankan kinerja keuangannya dengan baik sehingga dapat terhindar dari kesulitan keuangan. Sedangkan PT. Telkom Indonesia pada tahun 2020-2021 berada pada kondisi (grey area). Artinya suatu keadaan di mana perusahaan harus lebih berhati-hati dalam mengelola dan menjalankan operasi perusahaan karena apabila tidak segera melakukan tindakan perbaikan maka akan mengakibatkan kesulitan keuangan yang akan mengarah pada kebangkrutan. Selanjutnya pada Perusahaan Telekomunikasi tahun 2016-2020 terdapat beberapa perusahaan berada pada posisi kesulitan keuangan (financial distress) yaitu PT. Bakrie Telecom Tbk, PT. XL Axiata Tbk, PT. Smartfren Telecom Tbk dan PT. Indosat Tbk. Artinya dari keempat perusahaan

tersebut memiliki kesulitan keuangan yang sangat tinggi. Secara rinci kondisi Perusahaan Telekomunikasi selama tahun 2016-2021 dapat diketahui sebagai berikut:

PT. Bakrie Telecom Tbk

PT. Bakrie Telecom Tbk, pada tahun 2016-2021 berada pada kondisi financial distress. Hal ini disebabkan karena hutang perusahaan bertambah sehingga beban yang ditanggung perusahaan menjadi lebih besar menyebabkan perolehan laba bersih perusahaan menjadi minus (rugi). Sementara, terjadinya penurunan pada total aset dimana aset lancar mengalami penurunan pada kas dan setara kas. Sementara pada kelompok akun aset tidak lancar mengalami penurunan terjadi disebabkan oleh turunnya aset tetap. Kedua akun tersebut menyebabkan hasil dari total suatu aset.

PT. XL Axiata Tbk

PT. XL Axiata Tbk pada tahun 2016-2021 semakin memburuk sehingga perusahaan berada pada kondisi financial distress. Hasil yang diperoleh di bawah nilai kriteria 1,10. Hal ini disebabkan karena meningkatnya beban usaha serta hutang perusahaan yang berdampak pada laba bersih perusahaan yang semakin menurun. Meskipun penjualan perusahaan meningkat namun beban yang ditanggung perusahaan juga semakin meningkat, hal ini akan mempengaruhi perolehan laba bersih pada perusahaan. Selain itu disisi liabilitas, perolehan jumlah liabilitas jangka pendek terjadi peningkatan disebabkan karena utang usaha dan utang lain-lain yang meningkat. Sementara, liabilitas jangka panjang mengalami peningkatan. Peningkatan ini terutama disebabkan oleh sukuk ijarah serta liabilitas sewa yang terjadi meningkat.

PT. Smartfren Telecom

PT. Smartfren Telecom Tbk, pada tahun 2016-2021 kondisi keuangan yang memburuk sehingga berada kondisi financial distress. Hal ini disebabkan karena menurunnya laba bersih pada perusahaan. Dengan adanya harga saham turun, hutang perusahaan semakin bertambah sehingga beban yang ditanggung perusahaan menjadi lebih besar menyebabkan perolehan laba bersih perusahaan menjadi minus (rugi), serta aset tidak lancar mengalami peningkatan disetiap tahunnya.

Penurunan aset lancar terutama disebabkan oleh turunnya jumlah persediaan pada tahun 2018-2019. Sementara pada kelompok akun aset tidak lancar, peningkatan terjadi sejalan dengan meningkatnya saldo aset dalam penyelesaian. Kedua akun tersebut dapat menyebabkan hasil dari total aset. Kemudian jumlah liabilitas pada tahun 2020 sebesar Rp. 26.318,344 miliar, meningkat pada tahun 2021 sebesar Rp. 30.704,407. Pada pos jumlah liabilitas jangka pendek mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Peningkatan terutama disebabkan adanya peningkatan utang jangka pendek. Sementara itu liabilitas jangka panjang mengalami penurunan pada tahun 2017 dan tahun 2018. Turunnya utang bank jangka panjang-setelah diikurangi jatuh tempo dalam satu tahun menjadi penyebab utama penurunan liabilitas jangka panjang dari Rp 8.458,428 miliar di tahun 2017 menjadi Rp.6.113,366 miliar di tahun 2018 serta penurunan kewajiban utang yang sudah menjadi bagian atas liabilitas jangka panjang. Hal-hal yang berpengaruh pada liabilitas jangka pendek dan jangka panjang berdampak pada total liabilitas.

PT. Indosat Tbk

PT. Indosat Tbk, pada tahun 2016-2021 kondisi keuangan kembali memburuk sehingga berada pada kondisi financial distress. Hal ini disebabkan karena menurunnya total penjualan perusahaan. Hutang perusahaan semakin bertambah sehingga beban yang ditanggung perusahaan menjadi lebih besar yang dapat menyebabkan perolehan laba bersih perusahaan menjadi rugi. Dengan adanya penurunan penjualan tersebut menyebabkan perolehan laba bersih menurun. Hal ini berkaitan dengan adanya penurunan total aset dimana aset lancar mengalami penurunan pada tahun 2018 dan 2020 sementara aset tidak lancar mengalami pertumbuhan 2018-2020. Sementara pada kelompok akun aset tidak lancar, peningkatan terjadi sejalan dengan meningkatnya saldo aset dalam penyelesaian. Kedua akun tersebut menyebabkan hasil dari total aset.

Sementara pada pos jumlah liabilitas jangka pendek mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut disebabkan karena adanya peningkatan pada utang jangka pendek. Kenaikan atas kewajiban utang obligasi dan sukuk yang menjadi bagian lancar atas liabilitas jangka panjang, menyebabkan kenaikan liabilitas jangka pendek jika dibandingkan tahun sebelumnya. Kemudian itu liabilitas jangka panjang mengalami penurunan, turunnya utang bank jangka panjang-setelah dikurangi jatuh tempo dalam satu tahun menjadi penyebab utama penurunan liabilitas jangka panjang serta penurunan kewajiban utang obligasi dan sukuk yang sebagian sudah menjadi bagian atas liabilitas jangka panjang. Hal tersebut yang berpengaruh pada liabilitas jangka pendek dan jangka panjang yang berdampak pada total liabilitas.

PT. Telkom Indonesia Tbk

PT. Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2016-2021 mengalami peningkatan dan perusahaan berada dalam kondisi sehat (*safe zone*). Kondisi tersebut disebabkan karena meningkatnya beberapa nilai rasio yang digunakan Altman. Total aset perusahaan terus bertambah sehingga penjualan perusahaan juga meningkat. Selain itu beban utang/kewajiban perusahaan yang menurun, sehingga perolehan laba bersih perusahaan semakin meningkat. Pada 2020-2021 kecilnya angka rasio yang diperoleh sangat mempengaruhi perhitungan hasil akhir Z-Score. Dapat dilihat bahwa total aktiva yang dimiliki perusahaan belum mampu digunakan secara efisien dalam memperoleh penjualan. Disamping itu beban perusahaan belum mampu ditekan sehingga perolehan laba bersih tidak meningkat secara signifikan. Sementara aset lancar mengalami penurunan dan aset tidak lancar mengalami peningkatan. Peningkatan aset tidak lancar terutama disebabkan oleh peningkatan pada aset tetap- setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan aset pajak tangguhan. Kemudian pada kelompok akun aset lancar, penurunan terjadi karena adanya kas, setara kas, piutang dan persediaan yang menurun. Sementara liabilitas jangka pendek dan panjang terjadi peningkatan. Hal tersebut terjadi peningkatan karena adanya beban yang masih harus dibayar serta pinjaman jangka panjang-setelah dikurangi yang jatuh tempo dalam satu tahun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Patunrui dan Yati (2017) yang menunjukkan bahwa sebagian perusahaan dalam kondisi *grey area*, artinya perusahaan perlu mengantisipasi adanya potensi kebangkrutan dengan meningkatkan kinerja keuangannya agar perusahaan berada dalam kondisi yang aman (*safe*). Tidak sedikit pula dari sampel penelitian menunjukkan bahwa perusahaan harus berusaha tetap mempertahankan keadaannya agar tidak masuk dalam *grey zone* ataupun *distress zone*. Persamaan dari penelitian ini yaitu pada Perusahaan Farmasi terdapat beberapa perusahaan termasuk dalam kategori *financial distress*, *grey area*, dan *safe zone*, serta menggunakan metode yang sama yaitu Altman Z-Score. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu, penelitian terdahulu sampel penelitian yang digunakan adalah sepuluh perusahaan farmasi yang sudah *go public* dan terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2013-2015, serta periode yang digunakan pada penelitian terdahulu menggunakan tiga periode tertentu. Sedangkan pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah lima perusahaan serta periode yang digunakan enam periode.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Wahyuningtyas dan Sari (2021) yang menunjukkan bahwa pada perusahaan perdagangan besar dan eceran terdapat beberapa perusahaan yang mengalami kebangkrutan pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 adalah PT. Bintang Mitra Semestara Tbk, PT. Kobexindo Tractors Tbk, PT. Perdana Bangun Pusaka Tbk, dan PT Lautan Luas Tbk, sedangkan perusahaan eceran cenderung berada dalam kondisi sehat selama tahun 2012 sampai tahun 2016. Persamaan dari penelitian ini yaitu menggunakan metode yang sama, dan tahun periode, sedangkan perbedaan pada penelitian terdahulu menggunakan sampel penelitian yang berbeda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rahmawati et al. (2021) yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dalam perhitungan Altman Z-Score, Springate, Zmijweski, dan Grover PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk, diprediksi dalam kategori sehat (*safe zone*). Persamaan dari penelitian ini menemukan perusahaan yang diprediksikan *safe zone* sesuai dengan kenyataan. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu penelitian terdahulu menggunakan empat metode analisis yaitu Altman Z-Score, Springate, Zmijweski dan

Grover, kemudian populasi yang digunakan yaitu PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk Tahun 2016-2019.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Prasandri (2018) yang menunjukkan bahwa pada Perusahaan Rokok termasuk dalam kategori perusahaan mengalami safe zone. Namun ada pula perusahaan yang berada di posisi distress zone yaitu PT. Bentoel Internasional Investama Tbk. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa selama tiga tahun perusahaan tersebut mempunyai hutang yang cukup besar dibandingkan dengan aktiva perusahaan. Persamaan dari penelitian ini yaitu menemukan perusahaan yang diprediksi sehat dan bangkrut. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu, penelitian terdahulu menggunakan tiga metode analisis yaitu metode Altman Z-Score, Srigate dan Zmijewski, Kemudian populasi yang digunakan adalah Perusahaan Rokok yang terdapat Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016.

KESIMPULAN

Hasil perhitungan Altman Z-Score pada perusahaan Telekomunikasi selama periode 2016-2021, menunjukkan satu perusahaan yang dikategorikan sehat (*safe zone*) karena memiliki nilai $Z > 2,60$ yaitu PT. Telkom Indonesia Tbk, pada tahun 2016-2019. Sementara, PT. Telkom Indonesia Tbk pada tahun 2020-2021 perusahaan yang dikategorikan rawan (*grey area*), artinya suatu keadaan di mana perusahaan harus berhati-hati dalam mengelola dan menjalankan operasi perusahaan karena apabila perusahaan tidak segera melakukan tindakan perbaikan maka akan mengakibatkan kesulitan keuangan yang akan mengarah pada kebangkrutan. Adapun perusahaan yang dikategorikan distress dengan nilai Z-Score $< 1,10$ yaitu PT. Bakrie Telecom Tbk PT. XL Axiata Tbk, PT. Smartfren Telecom Tbk dan PT. Indosat Tbk. Hal ini terjadi karena adanya kinerja keuangan yang buruk sehingga dapat mempengaruhi nilai Altman Z-Score.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, U., Sudarwati, S., & Widayanti, R. (2017). Analisis Financial Distress Pada Pt Tunas Baru Lampung Tbk Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 13(2), 129–141.
- Andre, O. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage dalam Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI. *Journal UNP*.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi*, 9(2).
- Halim, A., & Hanafi, M. M. (2016). Analisis Laporan Keuangan (Edisi Kelima). UPP STIM YKPN.
- Hidayat, G. (2014). Analisis Kebangkrutan Model Altman Modifikasi ZScore dan Springate pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. *Universitas Widyatama Bandung*.
- Hutabarat, F. (2020). Analisis kinerja keuangan perusahaan. *Penerbit Desanta Muliavisitama*.
- Kasmir, D. (2014). *Analisis laporan keuangan* (Edisi Pert). PT. Rajagrafindo.
- Peter, P., & Yoseph, Y. (2011). Analisis Kebangkrutan Dengan Metode Z-Score Altman, Springate Dan Zmijewski Pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Periode 2005–2009. *Maksi*, 4(2), 220173.
- Prasandri, E. F. (2018). Analisis Financial Distress Dengan Menggunakan Metode Z-Score (Altman), Springate, dan Zmijewski untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan Rokok yang Terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016. *Jurnal Penelitian Ekonomi Dan Akuntansi (JPENSI)*, 3(2), 713–724.

- Purnamasari, D., & Kristiastuti, F. (2018). Analisis Prediksi Financial Distress Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi. *Manners*, 1(2), 107–119.
- Rahayu, F., Suwendra, I. W., Yulianthini, N. N., & SE, M. (2016). Analisis financial distress dengan menggunakan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada perusahaan telekomunikasi. *Jurnal Manajemen Indonesia*, 4(1).
- Rahmawati, N., Sansitika, D. R., & Azmi, Z. (2021). Analisis financial distress dengan menggunakan metode altman z-score, springate, zmijweski, dan grover pada pt. Ultrajaya milk industry and trading company tbk dari tahun 2016-2019. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(3), 440–450.
- Saputra, I., Hermanto, W. C., Azmi, Z., & Akhmad, I. (2021). Analisis Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Zmijweski, Foster, dan Grover Pada Bank Mandiri Tbk. *Research in Accounting Journal (RAJ)*, 1(3), 431–439.
- Wahyuningtyas, E. T., & Sari, D. P. (2021). Prediksi Financial Distress Melalui Altman Z-Score. *Accounting and Management Journal*, 5(1), 53–67.
- Yati, S., & Patunrui, K. I. A. (2017). Analisis penilaian financial distress menggunakan model altman (Z-Score) pada perusahaan farmasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2013-2015. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 5(1), 55–71.